



***PARIKAN DALAM KIDUNGAN LUDRUK SEBAGAI  
CERMINAN KONDISI SOSIAL MASYARAKAT  
DI JAWA TIMUR***

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh  
**Nama : Setyangga Achmad Ferdianto**  
**NIM : 2601412013**  
**Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa**  
**Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**


## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Parikan dalam Kidungan Ludruk sebagai Cerminan Kondisi Masyarakat di Jawa Timur* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 27 Maret 2017

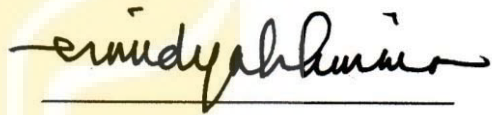
Pembimbing I,

Pembimbing II,



---

Drs. Widodo, M.Pd.  
NIP 196411091994021001



---

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.  
NIP 197805022008012025



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Parikan dalam Kidungan Ludruk sebagai Cerminan Kondisi Masyarakat di Jawa Timur* ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 05 April 2017

### Panitia Ujian

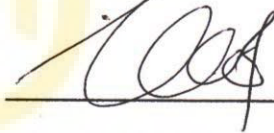
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 19600803198901101  
Ketua



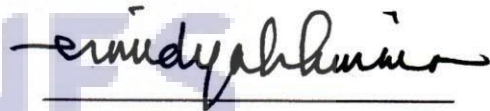
Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198401062008122001  
Sekretaris



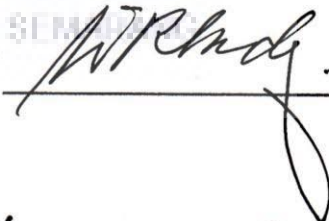
Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A.  
NIP 198007132006042003  
Penguji I



Ermidyah Kurnia, S.S., M.Hum.  
NIP 197805022008012025  
Penguji II/ Pembimbing II



Drs. Widodo, M.Pd.  
NIP 196411091994021001  
Penguji III/Pembimbing I

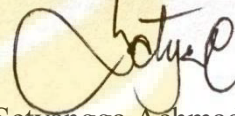


Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 19600803198901101  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Parikan dalam Kidungan Ludruk sebagai Cerminan Kondisi Masyarakat di Jawa Timur* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 27 Maret 2017



Setyanga Achmad Ferdianto  
NIM 2601412013



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*'Ibarate kayadene carang-carang garing, kang mung bisa kanggo sugon geni minangka kayu bakar, tanpa bisa digunakake kanggo kaperluwan liya kang luwih migunani.'*

(Tiwiek SA, *Carang-carang Garing*: 189)

Tak dilihat seberapa besar bernilainya sesuatu, tetapi seberapa berharganya berguna bagi sesama. Sejatinya tak ada hal yang diciptakan untuk menjadi sia-sia.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Persembahan:

1. Ibu, Bapak, dan keluarga tercinta;
2. Dosen dan teman-teman Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2012;
3. Almamater Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

## ABSTRAK

Ferdianto, Setyanga Achmad. 2017. *Parikan dalam Kidungan Ludruk Sebagai Cerminan Kondisi Sosial Masyarakat di Jawa Timur*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd. Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

Kata kunci: etnolinguistik, *parikan kidungan* ludruk, bahasa jawa

*Parikan* merupakan salah satu sastra Jawa yang memiliki fungsi sosial, karena di dalamnya mengandung persoalan individu serta persoalan sosial-budaya masyarakatnya. Sastra sebagai cermin realita sosial dalam masyarakat memiliki arti bahwa, sastra merefleksikan cara berfikir masyarakat dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, *parikan* ludruk sangat cocok untuk dikaji dari sudut pandang etnolinguistik dengan menggunakan model analisis etnosains.

Adapun pemilihan *parikan* ludruk yang mengandung cerminan kondisi sosial masyarakat didasarkan pada *parikan* ludruk era *gagrag anyar*. Berdasarkan pemaparan tersebut, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana struktur *parikan* dalam *kidungan* ludruk, (2) bagaimana fungsi *parikan* dalam *kidungan* ludruk, (3) bagaimana cerminan kondisi sosial masyarakat yang terkandung dalam *parikan* ludruk. Berkaitan dengan masalah tersebut, tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsi struktur, fungsi dan cerminan kondisi sosial masyarakat dalam *parikan kidungan* ludruk.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yakni struktural dan etnolinguistik. Pendekatan struktural digunakan untuk mengidentifikasi struktur dan makna *parikan* ludruk, sedangkan secara etnolinguistik digunakan metode etnosains untuk menafsirkan fungsi serta kondisi sosial yang tercermin dalam *parikan* ludruk. Data dalam penelitian ini adalah sejumlah bait *parikan* dalam *kidungan* ludruk yang mencerminkan kondisi sosial masyarakat yang diperoleh dari pementasan ludruk dan buku antologi *parikan* ludruk. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis etnosains dengan menemukan simpulan dari teks-teks *parikan* untuk mengungkap gagasan penulis yang termanifestasi dalam ujaran *parikan* ludruk.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *parikan* ludruk memiliki susunan yang unik. Hal baru ditemukan bahwa terdapat *parikan* ludruk dengan persajakan rima bebas serta tidak memiliki sampiran, hal ini menunjukkan bahwa ciri-ciri *parikan* ludruk kurang sarat dengan hakikat *parikan* pada umumnya. Ini membuat *parikan* ludruk sebagai sastra bebas. Fungsi yang ditemukan dalam *parikan* ludruk

yaitu, fungsi emotif dan fungsi konatif, sedangkan cerminan kondisi sosial masyarakat yang terkandung dalam parikan ludruk yakni kondisi sosial budaya, sosial ekonomi, sosial remaja, dan sosial politik dan pemerintahan.



## SARI

*Ferdianto, Setyangga Achmad. 2017. Parikan dalam Kidungan Ludruk Sebagai Cerminan Kondisi Sosial Masyarakat di Jawa Timur. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd. Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.*

*Tembung wigati: etnolinguistik, parikan kidungan ludruk, bahasa jawa*

*Parikan yaiku salah sawijine sastra kang nduweni fungsi sosial, amarga ana ing sajroning parikan ngemot masalah individu uga masalah sosial-budaya masyarakat. Sastra minangka wujud realita sosial ana ing masyarakat ateges, sastra minangka refleksi kepriye cara berpikir masyarakat kanggo ngadhepi perkara-perkara ing sadina-dina. Mula, parikan ludruk trep yen ditliti nganggo teori analisis etnolinguistik model etnosains. Parikan ludruk sing dinggo yaiku gatra parikan ludruk gagrag anyar kang ngemot kondisi sosial masyarakat.*

*Adhedhasar andharan ing dhuwur, masalah sing arep ditliti ing panaliten iki yaiku: (1) kepriye struktur parikan ana ing kidungan ludruk, (2) kepriye fungsi parikan ana ing kidungan ludruk, lan (3) kondisi sosial apa wae kang diemot parikan ludruk. Sesambungan perkara kasebut, panaliten iki nduweni ancas kanggo njlentrehake struktur, fungsi, lan kondisi sosial sing diemot parikan kidungan ludruk.*

*Panaliten iki nggunakake rong tata cara, yaiku structural lan etnolinguistik. Struktural digunakake kanggo identifikasi struktur parikan ludruk, dene etnolinguistik digunakake kanggo nafsirake fungsi lan kondisi sosial sing kaemot dening parikan ludruk. Data panaliten iki yaiku saperangan gatra parikan ana ing kidungan jula-juli ludruk sing ditemokake saka pementasan ludruk langsung uga saka buku antologi kidungan ludruk. Teknik analisis data kang digunakake yaiku metode analisis etnosains kanthi nggoleki dudutan saka teks-teks parikan kanggo nemokake gagasan panulis sing diemot ing parikan ludruk mau.*

*Asil panaliten iki yaiku nudhuhake yen parikan ludruk nduweni struktur kang unik. Bab anyar ditemokake, ana saperangan data parikan ludruk kang nggunakake sajak rima bebas, uga ana parikan ludruk kang ora nduweni sampiran. Saka asil panaliten kasebut nudhuhake yen parikan ludruk kalebu sastra bebas, amarga parikan ludruk nduweni ciri-ciri kang beda karo parikan saliyanane kang padha umume. Fungsi kang ditemokake ana ing sajrone data parikan ludruk yaiku fungsi emotif lan fungsi konatif, dene kondisi sosial yaiku kondisi sosial budaya (sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan lan organisasi*



*sosial, sistem teknologi lan peralatan hidup, sistem bahasa, sistem religi), sosial ekonomi, sosial remaja kaliyan sosial politik lan pemerintahan.*



## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan berkat, rahmat dan karunia yang Allah berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Parikan dalam Kidungan Ludruk sebagai Cerminan Kondisi Masyarakat di Jawa Timur* ini. Penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

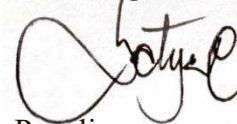
Skripsi ini dapat terselesaikan tentunya bukan hasil kerja keras penulis sendiri. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan motivasi berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis, sebagai berikut:

1. Drs. Widodo, M.Pd., pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, pengajaran, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dengan sabar sampai terselesaikannya skripsi ini.
2. Ibu Ermi Dyah Kurnia, S.S, M.Hum., pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, pengajaran, bimbingan, dan motivasi kepada penulis sampai terselesaikannya skripsi ini.
3. Ibu Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A., penelaah yang telah memberikan pengarahan, pengajaran dan koreksi kepada penulis.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang.
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
6. Rektor Universitas Negeri Semarang.

7. Dosen-dosen serta staf, karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan pengajaran dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
8. Ibu, Bapak, Kakak, keponakan-keponakan dan keluarga besar yang selalu memberikan doa, dorongan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Sahabat-sahabat saya Kelompok Makan, Tim *Ngeray*, serta teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2012, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang yang selalu memotivasi dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan pahala dan rahmat kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini. Tidak lupa, penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk skripsi ini. Diharapkan karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Semarang, 8 Maret 2017



Penulis

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>SARI.....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....</b>	<b>8</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	8
2.2 Landasan Teoretis .....	19
2.2.1 Pengertian <i>Parikan</i> .....	19
2.2.2 Jenis dan Struktur <i>Parikan</i> .....	23
2.2.3 Makna dan Fungsi <i>Parikan</i> .....	27

2.2.4 Kesenian Ludruk sebagai Seni Teater Tradisional-Konvensional .....	30
2.2.5 Kajian Etnolinguistik melalui Metode Etnosains.....	33
2.2.6 Cerminan Kondisi Sosial Masyarakat.....	34
2.3 Kerangka Berfikir.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	38
3.2 Data dan Sumber Data .....	38
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.4 Teknis Analisis Data .....	40
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	41
<b>BAB IV STRUKTUR, MAKNA, FUNGSI DAN CERMINAN KONDISI</b>	
<b>SOSIAL MASYARAKAT DALAM <i>PARIKAN KIDUNGAN</i> LUDRUK</b>	
.....	<b>42</b>
4.1 Struktur <i>Parikan</i> dalam <i>Kidungan</i> Ludruk .....	42
4.1.1 Aspek bunyi .....	42
4.1.1.1 Persajakan Rima Berangkai .....	43
4.1.1.2 Persajakan Rima Berselang.....	46
4.1.1.3 Persajakan Rima Bebas .....	49
4.1.2 Aspek Spasial.....	51
4.1.2.1 <i>Parikan Tunggal</i> dalam <i>Kidungan</i> Ludruk.....	52
4.1.2.2 <i>Parikan Ganda</i> dalam <i>Kidungan</i> Ludruk.....	55
4.2 Makna dan Fungsi <i>Parikan</i> dalam <i>Kidungan</i> Ludruk.....	60
4.2.1 Fungsi Emotif ( <i>Emotive Function</i> ) .....	60

4.2.2 Fungsi Konatif ( <i>Conative Function</i> ) .....	65
4.3 Kondisi Sosial Masyarakat yang Tercermin dalam <i>Parikan Kidungan</i>	
Ludruk.....	69
4.3.1 Sosial Budaya.....	71
4.3.2 Sosial Ekonomi .....	80
4.3.3 Sosial Remaja.....	84
4.3.4 Sosial Politik dan Pemerintahan.....	87
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>95</b>
5.1 Simpulan .....	95
5.2 Saran.....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>101</b>



## DAFTAR SINGKATAN

- KM : *Key Member*
- BKL : Buku '*Kidungan Ludruk*'
- BLSTS : Buku '*Ludruk Sebagai Teater Sosial*'
- PLL : Pementasan Ludruk Langsung



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ludruk merupakan salah satu kesenian khas Jawa Timur. Kesenian ini menggabungkan beberapa unsur seni yaitu, seni drama, seni musik, dan seni tari. Berbeda dengan kesenian *kethoprak* (dari Jawa Tengah) yang mengangkat cerita-cerita sejarah dan kerajaan, ludruk lebih mengutamakan pada cerita-cerita yang berlatar belakang kehidupan sehari-hari seperti, *Sakerah, Selor, Sawunggaling, Sarip Tambakyo*, dan sebagainya. Kesenian ludruk berkembang di daerah-daerah Jawa Timur seperti, Surabaya, Malang, Jombang, dan Mojokerto. Setiap daerah memiliki gaya tari *ngrema* dan *kidungan Jula-juli* yang berbeda, sehingga muncul istilah *kidungan Jula-juli Surabayan, kidungan Jula-juli Malangan*, dan sebagainya.

Ludruk memiliki ciri nyanyian yang khas dengan iringan lagu *Jula-juli* yang disebut *kidungan ludruk*. *Kidungan* yang dimaksud adalah bait-bait *parikan* yang dilagukan. Dalam lakon ludruk dikenal empat macam *kidungan*, yaitu *kidungan tari ngrema, kidungan lawak, kidungan bedayan (travesty)*, dan *kidungan adegan atau adekan*. Setiap *kidungan* memiliki fungsi masing-masing. *Kidungan ngrema* dan *bedayan* difungsikan sebagai ucapan selamat datang dan terima kasih, penyambutan



tamu serta mengenalkan identitas organisasi ludruk terkait, contohnya seperti berikut.

*Kula aturi pinarak ingkang sekeca  
mangga amirsani kempalan kula  
Seni tradisional Jawa Timur asli  
minangka kesenian ingkang sejati*

*Adat ketimuran ayo padha dijaga  
minangka tinggalan nenek moyang kita  
Menawi kula lepat nyuwun gunging pangaksama  
uga nyuwun lan pangapura*

*Parikan* di atas merupakan salah satu penggalan *parikan* dalam *kidungan* ludruk versi *ngrema*. Jelas bahwa dalam *parikan* tersebut dimaksudkan sebagai salam pembukaan atau awalan, yang ditandai dengan *pinarak ingkang sekeca / mangga amirsani kempalan kula* artinya ‘penonton dipersilahkan untuk duduk yang nyaman dan selamat menikmati persembahan kami’, sedangkan *kidungan* lawak difungsikan sebagai sarana hiburan, biasanya berisi kritik, pesan, ajakan serta sindiran terhadap kejadian di lingkungan sekitar, contohnya sebagai berikut.

*Siji loro telu papat,  
lima enem pitu wolu  
Ayo kanca padha sing giat,  
kalawan bareng padha bersatu*

*Aja nggulani lopis sakiris  
Aja mbelani wong ireng manis*

Kidungan di atas merupakan cuplikan dari *kidungan* lawak oleh Cak Supali yang merupakan *parikan kidungan lamba*. Dalam bait pertama terbagi menjadi sampiran dan isi. ‘*Siji loro telu papat, lima enem pitu*

*wolu*' sebagai sampiran dan '*ayo kanca padha sing giat, kalawan bareng padha bersatu*' adalah isi. Dalam bait ini terlihat adanya pesan dalam konteks sosial-budaya di dalam masyarakat, kita diharapkan dapat menjaga dan menjunjung tinggi arti persatuan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Kidungan *adekan* biasanya berisi penggambaran situasi adegan dalam sebuah cerita atau *lakon*. Mengingat topik penelitian yang didasarkan pada kondisi sosial masyarakat maka tidak semua kidungan dapat dikaji, peneliti membatasi pada kidungan lawak saja. Keunikan-keunikan tersebut menjadikan *parikan* dalam kidungan *ludruk* ini menarik untuk diteliti.

*Parikan* merupakan salah satu sastra Jawa yang memiliki fungsi sosial, karena di dalamnya mengandung persoalan individu serta persoalan sosial-budaya masyarakatnya. *Parikan* sebagai sastra berarti juga sebagai sistem simbol. Jika kita percaya bahwa sastra sebagai sistem simbol yang erat kaitannya dengan sistem sosial yang melahirkannya, maka kita dapat mengetahui bahwa mempelajari sastra dari segi intelektualnya sama dengan mempelajari kesadaran masyarakatnya.

Sastra sebagai cermin realita sosial dalam masyarakat memiliki arti bahwa, sastra merefleksikan cara berfikir masyarakat dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang tidak merata, situasi

politik yang keruh dan tidak transparan, serta keteraturan budaya yang semakin lama semakin ditinggalkan.

Keberadaan ludruk sebagai wadah kreativitas *parikan* memiliki peran yang cukup penting dalam menopang kepopulerannya pada saat itu. Kesenian ludruk dimanfaatkan para seniman sebagai sarana penyampaian pesan-pesan bait *parikan* kepada masyarakat luas, karena ludruk cukup diminati oleh semua kalangan. Kenyataan di tengah-tengah masyarakat, dapat ditangkap dua arus budaya yang berpapasan, pada satu sisi arus global datang dengan tiba-tiba, di sisi lain munculnya antitesis yakni kebangkitan warna lokal (suku, religiositas/keagamaan atau kedaerahan).

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan sastra Jawa khususnya sastra lisan tidak terlepas dari kehadiran ludruk. *Parikan* sebagai sastra lisan dinilai lebih efektif dibandingkan sastra tulis, karena mayoritas masyarakat kita yang masih kurang terhadap minat baca. Persoalan-persoalan sosial, politik, ekonomi, budaya dan sebagainya digubah dalam *parikan* ludruk melalui sindiran, kritikan, humor, dan sentuhan-sentuhan yang lebih manusiawi. Dengan demikian makna simbolik yang terkandung dalam *parikan* itu sarat dengan nilai-nilai, fungsi, dan sosial masyarakat.

Tekanan arus globalisasi yang secara kontinyu hadir dalam kehidupan sosial masyarakat diprediksi akan terus berkembang, menempatkan pelaku sosial pada situasi kesangsian antara kemodernisasian dengan kelokalan. Keadaan ini berimbas pada

menurunnya eksistensi pementasan ludruk saat ini, akhirnya kuantitas *parikan gagrak anyar* pun lebih sedikit dibandingkan dengan *parikan* pra kemerdekaan dan masa revolusi. Hal tersebut menguatkan opini bahwa fungsi dan peran sastra Jawa khususnya *parikan* begitu terbatas. Berbagai cara dilakukan seperti menambahkan unsur *joke* serta mengesampingkan estetika bahasa sehingga masyarakat penikmat tidak merasa dipaksa untuk memahaminya.

*Parikan* merupakan salah satu bentuk sastra yang merupakan hasil dari pengaruh timbal balik dari faktor-faktor sosial dan kultural suatu masyarakat. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah hasil refleksi pengarang terhadap realitas sosialnya. *Parikan* merupakan gambaran realitas suatu masyarakat tempat *parikan* itu diciptakan, sehingga dapat dijadikan sebagai cerminan kondisi sosial masyarakat maupun sarana pengontrol sosial bagi kehidupan masyarakat.

*Parikan* menjadi pesan yang menarik dalam *kidungan* ludruk. *Parikan* sebagai bentuk pemikiran seseorang yang berbentuk puisi rakyat tanpa berurusan dengan hak cipta. Kemudahan tersebut menjadikan alasan tersendiri bahwa *parikan* sebagai bentuk sastra Jawa puisi yang dekat dengan masyarakat. Diharapkan ajaran moral yang terkandung dalam pesan *parikan ludruk* ini dapat menjadi pertimbangan untuk diikuti atau tidak diikuti. Serta dengan adanya penelitian ini masyarakat diharapkan dapat kembali mengagumi, menjaga, dan melestarikan budayanya.

Permasalahan itulah kemudian menjadi alasan *parikan* dalam *kidungan* ludruk ini diteliti.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang, identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur *parikan* dalam *kidungan* ludruk?
2. Bagaimanakah fungsi *parikan* dalam *kidungan* ludruk?
3. Bagaimanakah cerminan kondisi sosial masyarakat yang dapat diketahui dari *parikan* dalam *kidungan* ludruk?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini ditetapkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsi struktur *parikan* dalam *kidungan* ludruk.
2. Mendeskripsi fungsi *parikan* dalam *kidungan* ludruk.
3. Mendeskripsi cerminan kondisi sosial masyarakat yang dapat diketahui dari *parikan* dalam *kidungan* ludruk.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini terdiri atas dua hal, yang pertama ialah manfaat teoretis dan yang kedua ialah manfaat praktis.

**Secara teoretis**, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu khususnya mengenai *parikan kidungan* ludruk

bahasa Jawa Timuran, sehingga dapat memaparkan apa itu *parikan*, fungsi dan makna yang terkandung dalam *parikan kidungan* ludruk. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk mempelajari ulang budaya yang diekspresikan dalam bentuk tulisan.

**Secara praktis**, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berupa pesan yang terkandung dalam *parikan* ludruk yang nantinya dapat digunakan sebagai kontrol atau *surveillance* dalam menyikapi kehidupan sosial masyarakat. Bagi mahasiswa dan peneliti, dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Bagi pembaca, dapat memberikan pengetahuan mengenai istilah *parikan* dalam *kidungan* ludruk.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan terhadap *parikan* akan dipaparkan di bawah ini, walaupun masih sedikit yang membahas tentang struktur, fungsi dan makna *parikan* khususnya dalam *kidungan* ludruk untuk mengetahui cerminan masyarakat sosialnya. Penelitian-penelitian yang dirasa memiliki relevansi dengan penelitian ini diantaranya dilakukan oleh Astillero (2015), Hakim, dkk. (2014), Catovic (2014), Widhiandaru (2014), Jayanti (2011), Jupriono (2010), Kurniasari (2009), Herawati (2009), Sulistyaningsih (2005).

Penelitian berkaitan dengan pantun atau puisi lama pernah dilakukan oleh Astillero dan Ocbian dalam penelitiannya yang berjudul “*Cultural Characteristics and Values in Sorsogueños’ Poems*” yang dimuat dalam *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research* Vol. 3 No. 4. Dalam penelitiannya, Astillero menganalisis karakteristik budaya, nilai-nilai, dan tradisi *Sorsogueños*, ia meyakini bahwa suatu pemikiran yang dituangkan dalam karya sastra melalui bahasa dapat diketahui apa yang terjadi di kehidupan masyarakatnya. Hasil penelitiannya yaitu, puisi karya *Sorsogueños* yang ditulis dalam bahasa daerah, Filipina, dan Inggris memiliki karakteristik yang religius dan sentimental, sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi tersebut adalah persahabatan, nasionalisme,

persatuan dalam kehidupan bermasyarakat, kesopanan diri, harapan, budaya dan tradisi *Sorsogueños*. Penelitian Astillero dengan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis isi untuk mengetahui makna sosial yang terkandung dalam pantun/*parikan* sebagai representasi pemikiran pengarang. Perbedaannya, Astillero fokus pada nilai-nilai moral sedangkan peneliti lebih pada kondisi sosial masyarakat yang tercermin.

Hakim (2014) juga pernah melakukan penelitian mengenai *parikan* yaitu, “*Nilai Estetika Parikan Lebaran pada Rubrik Kopi Giras Harian Jawa Pos Edisi Agustus sampai September 2012*” mendeskripsi *parikan* berlatar belakang bahasa *Suroboyoan* dari segi kebahasaan, diksi dan gaya bahasa yang dimuat dalam rubrik Kopi Giras. *Parikan* terkesan memiliki kaidah berbahasa yang sangat unik yakni memiliki banyak ragam (*variety*) dan gaya (*style*). Keduanya sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh latar belakang dan geografis atau wilayah para penutur yang bersangkutan. Hasil penelitiannya, *parikan* Kopi Giras dapat dikatakan indah. Salah satu aspek keindahan yang dapat terlihat adalah dalam memilih kata atau diksi. Dapat diketahui bahwa diksi yang digunakan pada *parikan* Kopi Giras sudah banyak yang tepat, karena telah timbul efek estetis di dalamnya, telah ada keserasian, kesatuan, dan keharmonisan kata ketika *parikan* itu dibaca dan didengarkan. Aspek keindahan lain yang mendukung adalah gaya bahasa yang digunakan. Konsep yang digunakan adalah gaya bahasa



retoris seperti gaya bahasa aliterasi, asonasi, asindenton, dan polisindenton.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Hakim ditemukan persamaan dengan penelitian ini. Hakim dan peneliti sama-sama meneliti *parikan* berlatar bahasa *Suroboyoan* atau *Jawa Timuran*. Selain itu juga ditemukan beberapa perbedaan. Hakim mendeskripsi *parikan* ludruk dari segi estetika bahasa, sedangkan peneliti mendeskripsi *parikan* dalam kajian etnolinguistik dengan pendekatan etnosains. Perbedaan lain yakni, Hakim menggunakan *parikan* pada rubrik Koran harian Jawa Pos sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti mendeskripsi *parikan* dari segi makna dan fungsi untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat pada saat itu serta peneliti menggunakan data rekam *parikan* ludruk sebagai objek penelitian ini.

Lebih lanjut penelitian relevan juga pernah dilakukan yakni, “*The Rhetoric of Space in Ottoman Lyric Poetry*” oleh *Ćatović* (2014) yang dimuat dalam jurnal *Akademiai Kiado*, membahas tentang syair karya Gazel Ottoman (15 sampai akhir abad 19) berlatar istana sentris kota Istanbul. *Catovic* mengkaji syair Ottoman ini untuk menemukan cerminan realitas sistem sosial dalam kehidupan kekaisaran. Tema-tema yang diangkat oleh Ottoman yaitu tentang aturan yang mengatur hubungan antara raja dan hambanya, tuan dan budaknya hingga kisah percintaan. Persamaan penelitian *Catovic* dengan penelitian ini adalah sama-sama mengungkap kondisi sosial suatu masyarakat dari sastra syair atau

*parikan*. Perbedaannya, latar belakang sastra yang diangkat Catovic dalam penelitiannya bertemakan sejarah kekaisaran sedangkan peneliti mengangkat sastra bertemakan saat ini/modern.

Widhiandaru (2014) dalam penelitiannya berjudul “*Parikan dalam Lagu-lagu Campursari Cak Diqin*” membahas tentang nilai moral yang terkandung di dalam *parikan* lagu-lagu campursari Muhammad Sodikin. Hasil karyanya dianggap Widhiandaru sebagai hasil karya yang mencerminkan ciri khas dan kearifan tentang budaya Jawa. Lagu yang dibawakan juga sesuai dengan kondisi yang sering dialami oleh masyarakat pada umumnya. Lirik lagu campursari Cak Diqin banyak menggunakan *parikan* yang mengandung petuah, ajaran, maupun nilai-nilai kearifan lokal dan hampir semuanya menggunakan bahasa Jawa keseharian, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat pendengarnya.

Hasil penelitiannya, pertama bahwa jenis *parikan* pada lagu-lagu campursari Cak Diqin ada dua, yaitu *parikan* tunggal dan *parikan* ganda. Pada pembahasan didapat bahwa *parikan* tunggal dan *parikan* ganda pada lagu-lagu campursari Cak Diqin tidak selalu mengikuti aturan konvensional, karena susunan *parikan* yang digunakan tidak mengikuti pola *parikan* tetapi *parikan* yang digunakan disesuaikan dengan nada, irama pada lirik-lirik lagu tersebut. Kedua, makna *parikan* dalam lirik lagu-lagu campursari Cak Diqin berdasarkan pemaknaan konvensi sistem tingkat pertama dan pemaknaan konvensi sistem tingkat kedua. Hasil

analisis menunjukkan bahwa pemaknaan yang dilakukan terhadap *parikan* lirik lagu-lagu campursari Cak Diqin menggambarkan realitas kehidupan sosial masyarakat yang mengandung makna hampir sebagian besar tentang percintaan. Selain itu, hanya beberapa yang menceritakan kehidupan sosial dalam masyarakat. Ketiga, nilai-nilai moral yang terkandung dalam *parikan* lagu-lagu campursari Cak Diqin. Pada data analisis *parikan* lagu-lagu campursari Cak Diqin terdapat dua nilai moral yaitu nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan sesama dan nilai moral yang menyangkut manusia dengan diri sendiri. Nilai moral dalam *parikan* mengandung maksud pengarang untuk memberikan nasihat, saran, maupun pendapat untuk para pendengar.

Penelitian yang telah dilakukan Widhiandaru dengan penelitian ini memiliki persamaan yakni, sama-sama penelitian *deskriptif interpretatif* yang mencoba mengungkapkan bahwa *parikan* dianggap sebagai puisi rakyat yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakatnya. Hal tersebut dapat diketahui dengan menemukan makna dan fungsi *parikan* yang terkandung di dalamnya. Kedua poin tersebut menjadi hal penting yang dapat digunakan sebagai acuan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan serta objek kajiannya. Widhiandaru menggunakan metode semiotik dengan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan etnosains.

*Parikan* dalam gendhing tayub Blora merupakan sarana pemanis atau penambah keindahan yang wajib hadir dalam setiap pertunjukan tayub. Hal tersebut disampaikan Jayanti (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “*Parikan dalam Gendhing Tayub Blora*”. Jayanti mengkaji jenis, fungsi, dan makna *parikan* yang terdapat dalam kesenian tayub Blora. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif dan pendekatan sosiokultural. Hasil penelitiannya, *parikan* dalam gendhing tayub Blora dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu (1) *parikan lamba* berjumlah empat *parikan* dan (2) *parikan rangkep* atau *parikan camboran* berjumlah dua puluh *parikan* dianalisis menggunakan aspek bunyi, aspek spasial, aspek kebahasaan, dan aspek pengujaran. *Parikan* dalam gendhing tayub Blora berfungsi untuk meledek, menasehati, melucu, menyindir, mengkritik, menghibur dan mendidik, sedangkan makna *parikan* yang terdapat dalam gendhing tayub Blora adalah tentang kesetiaan, keteguhan hati, kasmaran. Persamaan penelitian yang dilakukan Jayanti dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan data rekam *parikan*. Perbedaannya, Jayanti menganalisis *parikan* dalam kesenian tayub Blora dengan pendekatan sosiokultural, sedangkan peneliti menganalisis *parikan* dalam kesenian ludruk Jawa Timur dengan pendekatan etnosains.

*Parikan* selalu dinikmati bersama, bukan dihayati dan direnungi secara individual. Oleh karena itu, *parikan* sebagai sastra bersifat lisan di tengah masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Jupriono (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “*Marginalisasi dan Revitalisasi parikan di*

*Era Kelisanan Sekunder*”. Jupriono mencoba mengungkapkan bahwa sebenarnya dalam jagat sastra lisan sebagai salah satu bentuk tradisi/folklor lisan, *parikan* masih tetap bertahan. Kecemasan para pakar Jawa bahwa sastra Jawa di ambang kepunahan ada benarnya sejauh menyangkut sastra tulis, tidak dengan sastra lisan. Hasil penelitiannya, sastra lisan *parikan* termarginalisasikan dari masyarakat di Jawa Timur dan Jawa Tengah karena beberapa hal yaitu, habitat munculnya *parikan* tergusur, melimpahnya acara pop di media elektronik TV, hilangnya budaya sindiran, tergusurnya lembah lokalisasi, lenyapnya budaya *cangkrukan/jagongan*. Meskipun demikian, ada dua komunitas yang tetap melestarikan *parikan*, yaitu komunitas pesantren yang tetap mempertahankan *parikan* sebagai produk Kelisanan Primer, dan masyarakat Jawa pedesaan serta komunitas urban etnis Jawa, yang melestarikan *parikan* sebagai produk Kelisanan Sekunder dalam kemasan media elektronik.

Data dalam kajian sebagai bahan analisis yang dilakukan Jupriono dalam penelitian ini berupa sumber data *parikan-parikan* tersebut adalah alunan *parikan* dalam pentas ludruk di Surabaya, Mojokerto, Jombang, Malang. Seperti yang telah diketahui, setiap daerah memiliki kekhasan (gaya bahasa, dialek), menarik bahwa Jupriono menggunakan data tersebut dalam beberapa versi, hanya saja data kajian yang dibahas oleh Jupriono merupakan data kajian *parikan lawas* (era ludruk Cak Durasim).

Beberapa persamaan dari penelitian Jupriono dengan penelitian ini yakni, sama-sama menggunakan data rekam *parikan* dalam pentas ludruk sebagai objeknya, serta sama-sama mencoba mengungkapkan bahwa *parikan* sebagai suatu sastra lisan yang dekat dengan masyarakat. Perbedaan yang ditemukan, yaitu Jupriono mencoba mengungkapkan bagaimana *parikan* sebagai sastra lisan termarginalisasikan di masyarakat, sedangkan peneliti akan membahas *parikan* sebagai cerminan kondisi sosial masyarakat saat karya tersebut dilahirkan.

Kurniasari (2009) dalam penelitiannya berjudul “*Kajian Stilistika Parikan dalam Acara Guyon Maton Radio Swiba (Swara Intan Pari Membangun) Karanganyar*” telah membahas tentang *parikan* dalam Guyon Maton berdasarkan penggunaan gaya bahasa (*style*) yang dituturkan oleh si penyiar. Kreativitas berbahasa melalui *parikan* menggunakan aspek-aspek bahasa bertujuan untuk kepentingan tertentu misalnya mengkritik, menasihati, namun yang paling utama adalah sebagai kepentingan hiburan (melawak, membanyol, senda gurau) yang dirangkai sedemikian rupa menjadi suatu wacana estetis. Menggunakan kajian stilistika Kurniasari menganalisis data melalui pemakaian gaya (*style*) bahasa pada *parikan* (ditinjau dari aspek bunyi, kata, kosa kata, struktur kalimat dan bahasa kias) dalam acara Guyon Maton. Pembahasan terhadap data *parikan* dilakukan juga cukup detail, seperti penggunaan rima putus, penggunaan *purwakanthi*, pemakaian bahasa Indonesia, pemakaian

partikel, dan sebagainya, sedangkan kekurangannya tertelak pada pembahasan leksikal yang kurang mendalam.

Penelitian tersebut di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu, sama-sama penelitian struktural untuk menemukan struktur, makna, dan fungsi di dalam *parikan* terlebih dahulu. Perbedaannya, Kurniasari menggunakan kajian stilistika sastra sebagai teknik analisis data, sedangkan peneliti menggunakan kajian etnolinguistik.

Mayarakat Jawa adalah masyarakat yang semu, maksudnya dalam mengungkapkan gagasan atau penilaian terhadap orang lain tidak secara terbuka, umumnya mereka menggunakan ungkapan tradisional. Herawati (2009) dalam penelitiannya "*Nilai-nilai Pendidikan dalam Ungkapan Tradisional Jawa*" mencoba mengungkap makna, fungsi, dan nilai-nilai dari ungkapan tradisional. Herawati menganalisis wacana lisan maupun tulis yang diperoleh dari penuturan langsung masyarakat dan ungkapan tradisional yang dibukukan. Hasil penelitiannya diperoleh bahwa (1) ungkapan tradisional merupakan salah satu kajian folklor lisan karena berisi pitutur luhur hasil karya masyarakat Jawa yang masih digunakan. Makna yang terkandung dalam ungkapan tradisional Jawa adalah makna kiasan atau perumpaan, makna tersebut hanya gambaran abstrak saja sehingga pendapat individu yang satu dengan yang lain tidak sama, (2) nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional terbagi menjadi empat, yaitu: a) nilai ketuhanan atau agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi bertaubat, beribadah, sabar, b) nilai

sosial, wujudnya meliputi kerukunan, saling menghormati, toleransi, cinta tanah air, dan sebagainya, c) nilai kesusilaan, meliputi sopan santun, budi pekerti, kebijaksanaan, dan d) nilai etika moral, meliputi kebenaran, kejujuran, kepatuhan, pengendalian diri, (3) ungkapan tradisional masih relevan dipakai untuk menyampaikan nasihat, memperingatkan, dan menghukum jika norma-norma di masyarakat itu dilanggar dan direlevansikan pada modernisasi dengan melihat gejala-gejala sosial yang terjadi di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Herawati tidak hanya menemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ungkapan tradisional saja, tetapi ungkapan tradisional tersebut direfleksikan dengan gejala modernisasi sekarang ini melalui pengamatan fenomena sosial yang terjadi. Hanya saja menurut peneliti, objek kajian yang terlalu luas sehingga cukup banyak menggunakan teori-teori berkaitan dengan keragaman ungkapan tradisional Jawa.

Persamaan penelitian yang dilakukan Herawati dengan peneliti adalah sama-sama menganalisis ungkapan tradisional sebagai buah karya masyarakat Jawa yang dilihat dari makna dan fungsinya sehingga dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, hanya saja Herawati menggunakan objek kajian ungkapan tradisional secara umum sedangkan peneliti fokus pada ungkapan tradisional berupa *parikan*.

Selanjutnya, Sulistyaningsih (2005) dengan penelitiannya yang berjudul "*Tradisi Lisan Masyarakat Samin di Kabupaten Blora (Kajian*



*Bentuk dan Makna)*” membahas bentuk-bentuk dan makna tradisi lisan berupa peribahasa atau ungkapan tradisional dalam masyarakat Samin dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya, diperoleh bentuk-bentuk peribahasa atau ungkapan tradisional meliputi peribahasa yang tergolong dalam ajaran yang masih diajarkan, peribahasa yang tergolong dalam perilaku masyarakat Samin, peribahasa atau ungkapan tradisional yang tergolong dalam pandangan hidup masyarakat Samin tentang hak milik, peribahasa atau ungkapan tradisional yang tergolong dalam pandangan tentang pekerjaan, dan peribahasa atau ungkapan tradisional yang tergolong dalam adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Samin, sedangkan makna yang terkandung dalam tradisi lisan yaitu masyarakat Samin menganggap bahwa semua orang itu sama seperti dirinya sendiri, selalu menanamkan prinsip kejujuran, selalu memegang teguh ucapan, pola hidup yang dijalani adalah kesederhanaan, dan takut hukum karma atau hukum alam.

Persamaan penelitian yang dilakukan Sulistyaningsih memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengungkap makna yang terkandung dalam ungkapan tradisional yang tumbuh di suatu masyarakat tertentu. Bahwa sebenarnya ungkapan-ungkapan tersebut erat kaitannya dengan keadaan sosial masyarakat bersangkutan. Perbedaannya terletak pada objek kajian, Sulistyaningsih menggunakan peribahasa dan ungkapan tradisional masyarakat Samin sedangkan peneliti menggunakan ungkapan tradisional berupa *parikan kidungan* ludruk masyarakat Jawa Timur.

## 2.2 Landasan Teoretis

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep teori yang menjadi dasar penelitiannya, yakni meliputi: (1) *parikan*, (2) kesenian ludruk (3) etnolinguistik, dan (4) kondisi sosial masyarakat.

### 2.2.1 Pengertian *Parikan*

*Parikan* merupakan salah satu ragam puisi Jawa yang tumbuh dan hidup di lingkungan masyarakat, sehingga *parikan* sering disebut sebagai puisi rakyat. *Parikan* sebagai sastra lisan memiliki bentuk yang unik serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami. Hal ini menjadikan *parikan* itu sendiri cukup diminati oleh suatu masyarakat atau komunitas tertentu. Berikut beberapa pengertian *parikan* berdasarkan etimologi dan menurut beberapa ahli.

Tentang arti kata *parikan*, (Sugiarto, 2015: 3) menyatakan bahwa:

“...pantun berasal dari bahasa Jawa, yaitu pantun atau *pari*. Baik pantun maupun *pari* sama-sama berarti ‘padi’ dalam bahasa Indonesia (Melayu). Pendapat yang menyatakan bahwa pantun berasal dari bahasa Jawa ini dikuatkan dengan adanya salah satu jenis puisi lisan Jawa yang mirip dengan pantun. Dalam kesusastraan Jawa, ikatan puisi yang mirip pantun ini disebut *parikan*.”

Hal ini relevan dengan pendapat Widayat (2006: 52-53) menjelaskan bahwa ada dua pendapat yang berbeda, yaitu pendapat pertama mengungkapkan bahwa kata *parikan* berasal dari kata *pari* yang berarti ‘padi’ mendapat akhiran –an. Karena proses penambahan akhiran –an dilalui dengan proses monomorfemis penambahan fonem glotal stop /k/, sehingga kata yang dihasilkan bukan *parian* melainkan *parikan*. Pendapat kedua, menyatakan bahwa *parikan* berasal dari kata *parik* yang

berdekatan arti dengan kata *larik* yang berarti ‘baris’, selain itu kata *parik* juga dianggap berdekatan dengan kata *tharik-tharik* yang berarti ‘tersusun rapi’ atau ‘berurutan’.

Dalam bahasa Jawa, kata *pari* termasuk dalam ragam ngoko sedangkan *krama*-nya yaitu pantun, karena hal tersebut dalam beberapa pendapat *parikan* sering dihubung-hubungkan dengan pantun bahasa Indonesia atau Melayu. Menurut (Sugiarto, 2015: 4) perbedaan antar *parikan* dengan pantun terletak pada jumlah larik tiap bait. Jika pantun terdiri dari empat baris, *parikan* hanya dua baris. Oleh karena itu, *parikan* dapat disejajarkan dengan pantun kilat atau karmina dalam puisi Melayu.

Menurut beberapa pustaka *parikan* sering disebut-sebut sejenis dengan puisi lama (pantun Melayu). Meskipun demikian Saputro berpendapat bahwa nilai dan ukuran keindahan puisi Jawa berbeda dengan nilai dan ukuran keindahan puisi Melayu, karena meskipun puisi memiliki unsur universal, namun antara puisi Jawa dan puisi Melayu memiliki perbedaan unsur estetik, terutama dalam kaidah puitik (Saputro, 2001: 1). Jadi, meskipun *parikan* sejenis dengan pantun Melayu, keduanya tetap mengandung nilai dan ukuran keindahan masing-masing, sehingga memiliki unsur estetik yang berbeda.

Saputro mendefinisikan *parikan* sebagai jenis puisi Jawa yang memiliki kaidah metrum berupa *guru lagu* ‘rima akhir’ *guru wilangan* ‘jumlah suku kata tiap baris’. *Parikan* terdiri atas *gatra purwaka* ‘baris sampiran’ dan *gatra tebusan* ‘baris isi’. Dalam pengartiannya *parikan*

disetarakan dengan pantun. Jika dalam pantun terdiri atas sampiran dan isi, maka *parikan* juga demikian. Endraswara (1994: 183) berpendapat bahwa *parikan* tergolong dalam jenis puisi tradisional yang tidak terlalu ketat dalam penempatan bait, baris (*gatra*), jumlah suku kata, dan permainan bunyinya.

Pendapat lain diungkapkan oleh Prabowo (2002: 7) bahwa *parikan* adalah puisi tradisional Jawa yang mempunyai kesamaan bentuk dengan puisi tradisional Melayu pantun. Puisi ini terdiri atas dua bagian, yaitu bagian sampiran dan bagian isi. *Parikan* merupakan salah satu karya sastra Jawa yang memiliki susunan yang utuh yang mengikat menjadi satu kesatuan. *Parikan* memiliki beberapa ketentuan dan ciri, menurut pendapat Padmosoekotjo (dalam Widhiandaru, 2014: 15) ketentuan dan ciri *parikan*, yaitu:

1. terdiri atas dua kalimat yang menggunakan persajakan;
2. setiap kalimat terdiri atas dua baris;
3. kalimat pertama hanya sebagai sampiran, sedangkan kalimat kedua sebagai isi.

*Parikan* merupakan salah satu hasil karya sastra Jawa yang isinya mengandung nilai-nilai untuk dapat dijadikan sebagai kritikan sosial. Hal ini sejalan dengan pengertian karya sastra yang bukan hanya sebatas pada pemahaman struktur karya sastra itu sendiri, melainkan juga pada pemahaman eksternalnya serta keterjalinan antara keduanya. Artinya, sastra merupakan sebuah hasil karya cipta yang sangat dipengaruhi oleh

situasi sosial, politik, budaya, dan juga ekonomi tempat ia (sastra) diciptakan dan dilahirkan (Utomo, 2002: 55). Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa sastra merupakan gambaran dari kehidupan dalam masa tertentu, yang hal ini menjadi citra dari kehidupan antar tokoh di dalamnya.

Hal lain mengenai *parikan* juga dibahas oleh Subalidinata (1994: 36), dalam bukunya "*Kawruh Kasusastran Jawa*" yakni sebagai berikut.

*"...Tembung parikan ana gendeng cenenge karo tembung pari. Ing basa Melayu ana rumpakan kang aran Pantun. Racikan lan paugerane memper utawa meh padha karo rumpakan kang kasebut Pantun. Ing rumpakan pantun ana gatra sampiran, yaiku gatra kapisan lan kapindho. Isi kandhutaning rumpakan tinemu ing gatra ketelu lan kapapat. Rumpakan kang diarani Parikan ngemu paugeran kaya pantun Melayu. Parikan kaya tuladha dhuwur dhinapuk saka patang gatra, mawa purwakanthi guru swara ing wekasaning gatra. Gatra kapisan runtut purwakanthine karo gatra telu. Gatra kapindho runtut purwakanthine karo gatra kapat."*

Artinya, bahwa *parikan* kaitannya dengan kata *pari*. Dalam bahasa Melayu dapat dikatakan bentuk dan aturan *parikan* mirip dengan pantun. Baris pertama dan kedua disebut sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat disebut isi, baris pertama memiliki kaitan *purwakanthi guru swara* dengan baris ketiga begitu juga baris kedua memiliki kaitan dengan baris keempat.

Lebih lanjut lagi Utomo menjelaskan bahwa karya sastra merupakan hasil dari pengaruh timbal balik dari faktor-faktor sosial dan kultural suatu masyarakat. Dengan kata lain, kondisi sosial suatu masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap bentuk, corak, genre, dan substansi karya sastra merupakan gambaran realitas suatu masyarakat

tepat karya sastra itu dilahirkan (Utomo, 2002: 59). Dengan demikian, hasil karya sastra seperti *parikan* mampu mempresentasikan kompleksnya persoalan yang terjadi di tengah masyarakat dalam masa tertentu.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, *parikan* adalah salah satu jenis puisi Jawa Baru yang diciptakan untuk suatu kepentingan fungsional yang memuat pesan tertentu dalam bingkai estetis yaitu berupa aturan persajakan. *Parikan* terdiri atas sampiran dan isi, dan masing-masing bagian tersebut memiliki fungsi dan makna tertentu.

### 2.2.2 Jenis dan Struktur *Parikan*

*Parikan* sebagai salah satu bentuk puisi Jawa baru, memiliki struktur dan aturan yang setara dengan puisi. Secara spesifik, puisi sering pula dikatakan sebagai karangan yang memiliki jumlah *larik* secara tertentu, jumlah suku kata tertentu untuk setiap *larik*, dan dibatasi oleh rima atau persamaan bunyi akhir (Saputro, 2001: 5). *Parikan* memiliki pedoman yang digunakan untuk menyusun *parikan* yang ideal. Pedoman yang digunakan dalam membuat susunan *parikan* yang ideal menurut Soebagyo (1992: viii) adalah sebagai berikut:

- a. terdiri atas dua baris (*parikan* tunggal) atau empat baris (*parikan* ganda);
- b. masing-masing *gatra* terdiri atas dua potongan (*pedhotan*);
- c. masing-masing *pedhotan* terdiri atas empat suku kata (*wanda*);
- d. pada *parikan* dua *gatra*, *gatra* pertama adalah sampiran dan *gatra* kedua isi;

- e. pada *parikan* empat *gatra*, dua *gatra* pertama adalah sampiran dan dua *gatra* kedua isi;
- f. sajak *parikan* berupa sajak silang; a-b untuk *parikan* tunggal, a-b-a-b untuk *parikan* ganda.

Berdasarkan beberapa susunan *parikan* oleh Soebagyo di atas, ada dua jenis *parikan* yaitu: *parikan* tunggal dan *parikan* ganda. *Parikan* tunggal dalam bahasa Jawa sering disebut juga sebagai *parikan* lamba atau *parikan* ringkes. *Parikan* lamba merupakan jenis *parikan* yang hanya terdiri dari dua baris, sedangkan *parikan* ganda dalam bahasa Jawa dikenal sebagai *parikan* rangkep atau *parikan* camboran. Pada *parikan* lamba, larik pertama merupakan sampiran dan pada larik kedua merupakan isi, sedangkan pada *parikan* camboran atau *rangkep* terdiri dari empat baris. Baris pertama dan kedua berupa sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi.

Sampiran di dalam sebuah *parikan* memiliki fungsi untuk menarik perhatian penonton (*audience*) agar memperhatikan dulu benar-benar apa yang ditembangkan, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik. Makna kata yang digunakan dalam sampiran kadang tidak ada hubungannya dengan isi, tetapi ada juga yang berhubungan. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Soebagyo (1992: vii), yang menyatakan bahwa sampiran merupakan wadah, berisi bunyi yang merupakan tantangan. Isi merupakan bagian kedua yang menjadi

pelengkap, pasangan atau jodoh bagi wadah yang sudah dipersiapkan, berisi bunyi yang merupakan jawaban atas tantangan itu.

Karya puisi seperti *parikan* memiliki unsur-unsur yang selalu ada di dalamnya, yakni 1) bunyi, baik bunyi segmental maupun bunyi suprasegmental, 2) bahasa, serta 3) perulangan (Saputro, 2001: 5). Berikut ini adalah penjelasan mengenai aspek-aspek yang muncul dalam struktur suatu *parikan*.

a. Aspek bunyi

Bunyi sebagai struktur pembentuk puisi dalam wacana *parikan* meliputi bunyi segmental dan suprasegmental. Bunyi segmental atau bunyi bahasa, bunyi yang merupakan bagian dari bahasa, sedangkan bunyi suprasegmental adalah bunyi yang muncul ketika puisi itu divokalisasi, atau akibat dari pembacaan (Saputro, 2001: 10). Penting halnya dalam struktur *parikan* adalah *guru lagu*, karena *guru lagu* merupakan unsur pengikat antar gatra dari setiap bait *parikan*. Dalam hal ini, *guru lagu* berfungsi untuk hubungan atau koherensi antar *gatra*. Dengan kata lain, ada hubungan fungsional antara *guru lagu gatra* satu dengan *guru lagu gatra* tiga serta antara *gatra* dua dan *gatra* empat. *Parikan* yang mempunyai *guru lagu* seperti ini merupakan *parikan* dengan sajak silang yaitu a-b-a-b, tetapi ada juga bunyi akhir untuk semua gatra sama, yaitu *parikan* dengan sajak sejajar a-a-a-a.



b. Aspek spasial

Saputro (2001: 77), memberikan penjelasan bahwa selain mempunyai pemarkah berupa *guru lagu*, aspek spasial *parikan* juga ditandai oleh *guru wilangan* dan *guru gatra*. Secara tradisional, ada tiga pola *guru wilangan* dan *guru gatra parikan*, yaitu sebagai berikut.

1. dua kali 4 *wanda* + 4 *wanda*
2. dua kali 4 *wanda* + 8 *wanda*
3. dua kali 8 *wanda* + 8 *wanda*

*Parikan* (1), (2), dan (3) merupakan contoh perwujudan penerapan *guru wilangan* dan *guru gatra* sebagai pemarkah spasial. *Parikan* (1) dan (2) dapat disebut sebagai *parikan lamba*, sedangkan *parikan* (3) dapat disebut sebagai *parikan rangkep* atau *parikan camboran*. Masing-masing *gatra parikan* memiliki *pedhotan* 'jeda', yakni pada akhir *wanda* keempat tiap *gatra*.

c. Aspek Kebahasaan

Endraswara (2008: 8), mengatakan bahwa sastra memang tidak dapat lepas dari bahasa. Keindahan bahasa yang tertata, beralasan, logis, dan penuh daya tarik itu sastra. Maka, bahasa menjadi unsur penting terhadap nilai estetis karya sastra seperti *parikan*. Sejalan dengan Saputro (2001: 78), bahwa *parikan* mempunyai komponen utama bahasa, sedang aspek bunyi terutama *guru lagu* dan aspek spasial merupakan bingkai yang harus dipatuhi agar suatu wacana dapat disebut *parikan*. Aspek kebahasaan merupakan unsur penting *parikan* yang dapat membawakan

nilai emotif serta estetis dari pengarangnya melalui diksi dan gaya bahasa yang digunakan. Setiap bait *parikan* terdiri atas larik-larik yang tersusun dari bunyi, suku kata, kata, frasa maupun kalimat utuh.

Gagasan yang lain juga menghubungkan ilmu bahasa dengan ilmu sastra dan yang juga dianut oleh kebanyakan teori sastra kontemporer adalah bahwa sastra sama dengan bahasa, merupakan sebuah sistem yang kemampuannya menjadi syarat mutlak untuk memahami dan mengarang karya sastra (Teeuw, 1983: 1). Bahasa sastra berkaitan lebih mendalam dengan struktur historis bahasa, serta menekankan kesadaran atas tanda (Wellek dan Warren, 2014: 1). Lebih lanjut Wellek dan Warren (2014: 217) menegaskan bahwa bahasa adalah bahan mentah sastrawan. Dapat dikatakan bahwa setiap karya sastra hanyalah seleksi beberapa bagian dari suatu bahasa tertentu.

Setiap *larik* yang membentuk bagian sampiran dan isi masing-masing merupakan satuan bahasa tersendiri, bukan satu pengertian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa antara *gatra* sampiran dan *gatra* isi tidak memiliki koherensi kebahasaan. Baris sampiran hanya berfungsi untuk sinkronisasi guru lagu, bukan sebagai tema *parikan*. Dapat dikatakan bahwa sebagai pemaknaan tema, maka aspek kebahasaan baris sampiran dapat diabaikan karena tema *parikan* terdapat pada baris isi.

### 2.2.3 Makna dan Fungsi *Parikan*

*Parikan* merupakan salah satu bentuk sastra Jawa yang memuat pesan verbal. *Parikan* diciptakan oleh pengarangnya dengan menggunakan susunan bahasa yang memiliki fungsi untuk tujuan tertentu. Jacobson

(dalam Widhiandaru, 2014), mengungkapkan bahwa fungsi bahasa terdiri atas fungsi emotif, referensial, puitik, fatik, metalinguistik, serta fungsi konatif seperti yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Fungsi emotif

Fungsi emotif (*emotive function*), disebut juga fungsi ekspresif, yaitu penggunaan bahasa yang menampakkan pribadi pembicara. Fungsi ini berfokus pada pengirim, menunjukkan ekspresi langsung dari sikap pembicara terhadap apa yang dibicarakan. Hal ini dapat menimbulkan kesan emosi tertentu.

b. Fungsi referensial

Fungsi referensial (*referencial function*) merupakan penggunaan bahasa untuk menunjuk benda, orang, peristiwa, dan sebagainya.

c. Fungsi puitik

Fungsi puitik (*poetic function*) adalah penggunaan bahasa demi keindahan bahasa itu sendiri, mengacu pada penggunaan bahasa yang bernilai puitis. Unsur-unsur seni semisal ritma, rima, metafora, merupakan fungsi puitik.

d. Fungsi fatik

Fungsi fatik (*phatic function*) adalah pesan yang ditujukan untuk menciptakan, memperpanjang, atau untuk memutuskan percakapan, untuk meneliti kembali apakah komunikasi berjalan dengan baik atau tidak, untuk menarik perhatian pendengar secara terus-menerus. Muncul dalam

percakapan basa-basi untuk memelihara hubungan atau menciptakan hubungan dengan orang yang belum dikenal.

e. Fungsi metalinguistik

Fungsi metalinguistik (*metalingual function*) adalah fungsi yang berhubungan dengan kemampuan untuk menulis atau berbicara tentang lingkungan kita yang terdekat dan juga mengenai bahasa itu sendiri.

f. Fungsi konatif

Fungsi konatif (*conative function*) ini adalah penggunaan bahasa untuk mempengaruhi, mengajak, menyuruh, memerintah, atau melarang. Fungsi ini sejajar dengan fungsi direktif, yaitu mengajukan permintaan, saran, membujuk dan meyakinkan.

Dalam penelitian ini, akan dibahas fungsi dan makna *parikan* berdasarkan fungsi bahasanya. Dari enam fungsi bahasa yang ada, hasil penelitian ini akan dianalisis berdasarkan fungsi bahasa yang berfokus pada pengirim dan penerima pesan, yaitu fungsi emotif atau ekspresif dan fungsi konatif. Masing-masing fungsi bahasa dapat secara langsung dapat dihubungkan dengan komponen komunikasi yang disampaikan dalam bentuk sastra Jawa *parikan kidungan* ludruk.

Selain fungsi *parikan* dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa seperti yang telah disebutkan di atas, dalam penelitian ini juga akan dijelaskan fungsi *parikan* dalam kaitannya dengan kondisi sosial masyarakat. Diantaranya adalah fungsi *parikan* sebagai pengungkap rasa

cinta, sebagai ungkapan gagasan dan keyakinan, sebagai kontrol sosial, serta sebagai sindiran dan lain sebagainya.

#### 2.2.4 Kesenian Ludruk sebagai Seni Teater Tradisional-Konvensional

Secara leksikal (makna dalam kamus bahasa), Suripan Sadi Hutomo (1993: 7), mendeskripsi berbagai bentuk kesenian rakyat paling sederhana hingga mendekati bentuk teater tradisional ludruk. Penelusuran pertama-tama berdasarkan kamus *Javanansch Nederduitsch Woordenboek* oleh J.F.G. Gencke dan T. Roorda terbitan tahun 1847. Pada kamus tersebut diterangkan tentang makna kata ludruk, yakni dalam bahasa Jawa *ngoko* di daerah Jawa Timur yang berarti 'badut'. Pada manuskripnya, Wilken menerangkan bahwa makna kata ludruk ialah *een kindernaam voor een plomp vet meisie* yang berarti nama untuk anak kecil perempuan yang *blo'on* karena tampak lucu.

Sejalan dengan hal tersebut, Poerwadarminta (1930: jilid I) menjelaskan bahwa ludruk ialah *teledhek* (penari wanita) dan *badhut* (pelawak). Analisis lain dikemukakan oleh Wojowasito dalam makalah dari Najiyah, yang mengatakan bahwa kata *badhut* dalam bahasa Jawa Kuno berarti *penari*, telah dikenal masyarakat Jawa Timur pada abad ke-8 Masehi. Hal itu terbukti dari kata sejarah Kerajaan Kanjuruhan dengan rajanya yang terkenal bernama Gajayana. Raja Gajayana pada masa mudanya dikenal sebagai penari istana dan akhirnya candi peninggalannya sampai sekarang disebut candi *badhut* ([http://sabita-firqotun-fib13.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-113211-Makalah-Sejarah%20dan%20Perkembangan%20Ludruk.html](http://sabita-firqotun-fib13.web.unair.ac.id/artikel_detail-113211-Makalah-Sejarah%20dan%20Perkembangan%20Ludruk.html)).

Ludruk merupakan salah satu seni teater tradisional yang berasal dari daerah Jawa Timur. Kesenian yang tergolong *foklor* ini berkembang di beberapa daerah khususnya Surabaya, Jombang, Mojokerto, dan Malang. Ludruk sebagai kesenian daerah berada di tengah-tengah masyarakat tertentu, memiliki budaya tertentu pula sehingga ludruk merupakan budaya daerah yang dibina oleh suatu tradisi. Sejalan dengan pendapat Endraswara, dalam bukunya yang berjudul “*Tradisi Lisan Jawa*”, ludruk adalah seni pertunjukan rakyat yang khas di Jawa Timur. Seni pertunjukan rakyat ini termasuk dalam seni tradisional, karena terdapat monolog dan dialog aktor di atas panggung secara improvisasi. Cerita/*lakon* di atas panggung terjadi dengan sendirinya, ada spontanitas, tidak seperti drama panggung biasanya dengan cara menghafal teks/naskah drama.

Pada awalnya para pemain ludruk semuanya laki-laki karena pada zaman dulu hanya laki-laki yang boleh muncul ke permukaan (Zulkarnain, 2014: 1). Namun, seiring berkembangnya zaman, ludruk mengalami metamorfosa. Semakin ke sini kaum perempuan banyak bermunculan sebagai seniman ludruk. Hal ini dikarenakan *tandhak* atau *travesty* (laki-laki berperan sebagai wanita) semakin berkurang. Awal mulanya, ludruk berasal dari Jombang yang dirintis oleh Pak Santik. Suatu ketika Pak Santik dari desa Ceweng mempunyai sifat humoris, lucu, didesak oleh kebutuhan hidup. Pak Santik seorang diri sambil menari, menyanyi, dan sedikit bercerita, lalu memperoleh uang dari kegiatannya. Kemudian Pak

Santik mengajak temannya, Pak Pono sebagai wedokan atau *travesty* dan Pak Amir sebagai penabuh. Dari kisah tersebut lahir apa yang disebut *lerok barongan*.

Selanjutnya Zulkarnain (2014: 2) membahas lebih dalam mengenai ludruk dengan berpendapat sebagai berikut.

“Ludruk berbeda dengan ketoprak dari Jawa Tengah. Cerita ketoprak sering diambil dari kisah zaman dulu (sejarah maupun dongeng), dan bersifat menyampaikan pesan. Sementara ludruk biasanya menceritakan cerita hidup sehari-hari, kalangan *wong cilik* (rakyat jelata) sehingga para penonton akan lebih mudah menangkap pesan moral yang ada di dalamnya.”

Secara urutan kronologi, ludruk dibedakan menjadi empat sesi yaitu, *ngrema*, *bedayan*, *lawakan*, dan *lakon/cerita*. *Ngrema* merupakan tari pembuka yang menggambarkan seseorang sedang merias diri. Tari *ngrema* setiap daerah berbeda-beda, gaya *Suroboyoan* biasanya dilakukan oleh pria, sedangkan *rema* gaya *Malangan*/gaya putri dilakukan oleh *travesty*. Dalam tarian *ngrema* terdapat *kidungan* (*parikan* yang ditembangkan), biasanya berisi ucapan selamat datang dan terima kasih. Sesi kedua yaitu, atraksi *bedayan*, merupakan atraksi yang menyajikan gerak tari dan olah suara yang lebih dikenal dengan *Kidungan Jula-Juli*.

Sesi ketiga, *Kidungan* atau biasa disebut *dagelan/lawakan*. *Kidungan* yang dinamakan *Jula-juli* ini diiringi gamelan berlaras *slendro*. Secara umum struktur *kidungan* ludruk terdiri dari lima bagian, yaitu: *pos* atau pembuka, *lamba*, *prapatan* atau *bacokan*, *dangdutan* dan penutup. *Kidungan* *dagelan* ini merupakan inti dari objek kajian yang akan dibahas oleh peneliti. Selain memberikan informasi cerita yang akan dibawakan

pada *lakon* ludruk, *parikan* dalam *kidungan* ini juga bersifat lebih bebas dibandingkan *kidungan* pada *ngrema* karena mengandung nilai edukasi, pesan moral, agama, sindiran politik, dan sebagainya. Sesi terakhir yaitu, *lakon* yang merupakan sebuah judul cerita yang akan dibawakan. Beberapa *lakon* ludruk yang populer seperti, *Sawunggaling*, *Sarip Tambakyoso*, *Sakerah*, dan sebagainya.

### 2.2.5 Kajian Etnolinguistik melalui Metode Etnosains

Etnolinguistik adalah bidang ilmu yang menelaah bahasa tidak hanya berdasarkan strukturnya, tetapi juga pemakaiannya dalam konteks budaya. Abdullah (2014) menjelaskan bahwa, etnolinguistik sebagai salah satu bidang kajian linguistik yang bersifat interdisipliner tersebut objeknya berupa bahasa yang melibatkan berbagai aspek budaya masyarakat sebagai konteksnya. Kajian yang diungkapkan dalam bidang etnolinguistik ini yaitu mengenai hubungan bahasa dan budaya masyarakat dalam fenomena-fenomena sosial terkait faktor ekologis, faktor historis, dan faktor demografis yang berpengaruh pada perubahan aspek dan kategori dan ekspresi bahasa dan budaya.

Hal tersebut membuktikan bahwa, mempelajari etnolinguistik berarti mempelajari bahasa, budaya, dan masyarakatnya. Hal serupa disampaikan oleh Hymes (dalam Oktavianus, 2006: 116) dinyatakan bahwa, melalui etnolinguistik dapat ditelusuri bagaimana bentuk linguistik yang dipengaruhi oleh aspek budaya, sosial, mental, dan psikologis; apa hakikat sebenarnya dari bentuk dan makna serta bagaimana hubungan keduanya. Bentuk linguistik atau ungkapan yang terdiri atas satuan lingual



kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan teks dimaknai berdasarkan aspek sosial budaya, mental, dan psikologis antara penutur dan petutur. Sebagai upaya untuk mengetahui hubungan hal-hal tersebut salah satunya dengan metode pendekatan etnosains. Istilah etnosains (*ethnoscience*) juga dikenal dengan *the new ethnography* atau *cognitive anthropology* (Spradley dalam disertasi Abdullah: 57), yaitu dengan metode ini dapat diungkap bagaimana kebudayaan berupa sistem pengetahuan yang ada pada warga masyarakat atau suatu kelompok tertentu. Berkaitan dengan hal ini bahasa merupakan alat yang paling mudah untuk mengetahui bagaimana sistem pengetahuan masyarakat tersebut, karena di dalam bahasa terdapat klarifikasi-klarifikasi, aturan-aturan, prinsip-prinsip bagaimana pelaku sosial tersebut di kehidupan sosial. Satuan bahasa yang terdiri atas satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan teks muncul dalam fenomena sosial-kultural mengandung makna tertentu dan mengacu pada pemikiran-pemikiran tertentu. Dalam hal ini, pemikiran-pemikiran, ide serta ungkapan pribadi yang dituangkan dalam *parikan* ludruk diamati secara verbal terkait hubungan antara bahasa dan budaya menjadi sasaran penelitian.

#### **2.2.6 Cerminan Kondisi Sosial Masyarakat**

*Parikan* merupakan salah satu karya sastra yang tidak lepas dari dinamika kehidupan sosial masyarakat tempat sastra tersebut dilahirkan. Hal ini terjadi karena sastra merupakan hasil ungkapan pemikiran pribadi manusia, di mana manusia sendiri merupakan bagian dari suatu masyarakat. Sesuai dengan pendapat Rene Wellek dan Austin Warren

(2014: 98), bahwa sastra dikaitkan dengan situasi tertentu, atau dengan sistem politik, ekonomi, dan sosial tertentu. Maka dari itu beberapa hal yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu: a) *parikan* dalam *kidungan* ludruk cerminan realita kondisi sosial pemerintahan dan politik; b) sosial ekonomi; c) sosial budaya; d) dan sosial remaja.

Persoalan yang masih sangat dirasakan dalam politik di Indonesia adalah tingkat kesadaran politik masyarakat yang masih rendah, rendahnya kesadaran politik tersebut pada satu sisi tampak dari kurangnya partisipasi masyarakat dalam kehidupan politik (Sunarto, 2012: 129). Bahkan saat ini bukan hanya rakyat sebagai permasalahan utama tetapi, keruhnya pemerintahan dengan banyaknya KKN di mana-mana juga menjadikan masalah yang cukup serius di negeri ini. Di sisi lain, kondisi sosial ekonomi masyarakat kita yang masih belum merata. Lebih lanjut disebutkan Sunarto, dari aspek ekonomi dibagi menjadi tiga kelas yaitu, kelompok masyarakat ekonomi kaya, ekonomi menengah, dan masyarakat miskin. Dari aspek pendidikan ada kelompok masyarakat berpendidikan tinggi, menengah, dan masyarakat berpendidikan rendah. Pemerintahan Indonesia saat ini dipenuhi dengan tangan-tangan kotor petinggi negara, salah satunya korupsi di mana-mana.

Selain itu, kondisi budaya masyarakat yang labil juga menjadi menarik untuk dituangkan dalam sastra *parikan*. Kenyataan di tengah-tengah masyarakat, dapat ditangkap dua arus budaya yang berpapasan, pada satu sisi arus global dengan kemajuan teknologi yang pesat, di sisi

lain munculnya antitesis yakni kebangkitan warna lokal (suku, religiositas/keagamaan atau kedaerahan).

Berdasarkan gambaran kondisi masyarakat Indonesia di atas dapat menjadikan latar tersendiri terhadap isi yang tercermin dari sebuah *parikan* dalam *kidungan* ludruk. Setiap pengarang mampu menyampaikan opininya berupa kritikan maupun sindiran terhadap kondisi sosial masyarakat di Indonesia melalui *parikan* yang diciptakannya.

### 2.3 Kerangka Berfikir

Penyampaian gagasan, ungkapan perasaan, dan tujuan yang mengandung pesan tertentu dapat disampaikan melalui beberapa cara, salah satunya dalam wujud sastra *parikan*. *Parikan* sebagai salah satu sastra lisan berkembang di daerah Jawa Timur sebagai *kidungan* dalam pementasan ludruk, yang disebut *kidungan Jula-juli*. Berbeda dengan *parikan-parikan* lainnya, sesuai namanya *kidungan* yang bersasal dari kata '*kidung*' memiliki arti 'menyanyi', sehingga *parikan* ini ditembangkan. *Parikan* dalam *kidungan* ludruk terbagi menjadi empat bagian yaitu, *kidungan ngrema*, *kidungan lawak*, *kidungan bedayan*, dan *kidungan adegan*. Masing-masing bagian tersebut memiliki maksud berupa pesan yang ingin disampaikan oleh seniman ludruk selaku pengarang dan *pengepor* atau *voor*, berasal dari bahasa Belanda yang berarti 'pertama'. Pertama yang dimaksud adalah pemain *lawak* yang keluar pertama.

Fokus penelitian ini hanya pada *parikan lawak* saja seperti yang telah dijelaskan dalam bab pendahuluan. Untuk mengetahui cerminan

kondisi sosial masyarakat yang terkandung dalam bait *parikan* diperlukan adanya analisis mendalam melalui kajian etnolinguistik dengan metode etnosains. Dengan demikian tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola pikir, pandangan hidup, serta sistem pengetahuan lokal yang terdapat di balik bahasa dapat terjawab secara komprehensif.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

*Parikan* ludruk memiliki susunan yang unik, cukup banyak perbedaan jika dibandingkan dengan *parikan* pada umumnya. *Pertama*, *parikan* ludruk memiliki jumlah suku kata/wanda/guru wilangan yang banyak bahkan mencapai 23 suku kata dalam satu baris, hal ini tentu menyimpang dari aturan *parikan* yang terdiri dari 8-12 suku kata per barisnya. *Kedua*, ditemukan ada beberapa *parikan* ludruk yang tidak memiliki sampiran, keempat-empat barisnya semua merupakan isi. *Ketiga*, ditemukan juga *parikan* ludruk dengan sajak rima bebas, misalnya a-a-b-a dan a-b-b-b. Hal tersebut bisa saja terjadi, selain kespontanan dari pengidung juga mengingat bahwa *parikan* ludruk sebagai sastra lisan khusus untuk ditembangkan dalam pementasan ludruk dengan menggunakan irama tertentu.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, penelitian mengenai struktur, makna, fungsi serta cerminan kondisi sosial masyarakat terhadap *parikan kidungan* ludruk di Jawa Timur secara rinci diperoleh simpulan berikut ini.

1. Berdasarkan struktur *parikan* ludruk terbagi atas, aspek bunyi, aspek spasial, dan aspek kebahasaan: (a) aspek bunyi, meliputi: persajakan rima berangkai; persajakan rima berselang; dan persajakan rima bebas

(b) aspek spasial, terbagi menjadi: *parikan* ludruk tunggal; dan *parikan* ludruk ganda, (c) aspek kebahasaan, meliputi: pemilihan diksi, dan penggunaan leksikon daerah Jawa Timur.

2. Setiap *parikan* ludruk mengandung makna dan fungsi tertentu. Berdasarkan hasil analisis didapat dua fungsi bahasa, yaitu fungsi emotif dan fungsi konatif: (a) fungsi emotif berfokus pada pengirim, yang menunjukkan ekspresi langsung dari sikap pembicara terhadap apa yang dituturkan, makna yang ditunjukkan dalam fungsi yaitu ungkapan kekecewaan, ungkapan pendapat/gagasan, ungkapan kekesalan dan pengalaman pribadi; sedangkan (b) fungsi konatif bertumpu pada lawan bicara, makna yang ditunjukkan yaitu untuk mengajak, melarang, memotivasi, menyarankan, menasihati, menyindir maupun kritik sosial.
3. *Parikan kidungan* ludruk merupakan salah satu bentuk sastra hasil dari pengaruh timbal balik faktor-faktor sosial dan kultural suatu masyarakat. Maka, dapat dikatakan bahwa sastra adalah hasil refleksi pengarang terhadap realitas sosial yang mencerminkan kondisi masyarakat tersebut. Kondisi sosial masyarakat yang tercermin dalam *parikan* ludruk yaitu: (1) sosial budaya meliputi, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem bahasa, dan sistem religi; (2) sosial ekonomi; (3) sosial remaja; (4) sosial politik dan pemerintahan.

## 5.2 Saran

Pemilihan topik penelitian yang berjudul '*Parikan dalam Kidungan Ludruk sebagai Cerminan Kondisi Sosial Masyarakat di Jawa Timur*' ini merupakan salah satu wujud upaya menjaga kelestarian seni ludruk sebagai bagian dari kebudayaan daerah. Penelitian skripsi ini sangat terbatas dan masih jauh dari sempurna. Hendaknya, dapat dilakukan penelitian lanjutan tentang *parikan* ludruk dengan kajian yang lebih luas, rekomendasi penelitian mengenai *parikan* ludruk juga dapat dikaji dengan tradisi lisan sehingga dapat ditemukan hal-hal baru serta kondisi sosial masyarakat lain yang tercermin dalam *parikan kidungan* ludruk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Much. Syahrul, dkk. 2014. "Eksistensi Kesenian Ludruk Sidoarjo di Tengah Arus Globalisasi Tahun 1975-1995 (Exsistence Ludruk Sidoarjo Art in The Midstof Globalization Years 1975-1995)." *Jurnal Genta*. September 2014. Vol. 2. No. 2. Sidoarjo: Program Studi Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo.
- Astillero, Susan F. dan Magdalena M. Ocbian. 2015. "Cultural Characteristics and Values in Sorsogueños' Poems." *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*. November 2014 Vol. 3. No. 4. Hal. 12-18. Philippines: Sorsogon State College Castilla Campus, Castilla, Sorsogon.
- Catovic, Alena. 2014. "The Rhetoric of Space in Ottoman Lyric Poetry." *Akademia Kiado*. Juni 2014. Vol. 41. Issue 1. Hal. 87-94. Hungary Budapest.
- Endraswara, Suwardi. 1994. *Parikan sebagai Wahana Pengentasan Kemiskinan*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan.
- Hakim, M. Idris Al & Sri Budi Astuti. 2014. "Nilai Estetika Parikan Lebaran pada Rubrik Kopi Giras Harian Jawa Pos Edisi Agustus sampai September 2012." *Jurnal Buana Bastra*. April 2014. Tahun I. Nomor 1. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana.
- Herawati, Yani. 2009. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Ungkapan Tradisional Jawa*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Jayanti, Diana Eka, 2010. *Parikan dalam Gendhing Tayub Blora*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Jupriono, D. 2010. "Marginalisasi dan Revitalisasi Parikan di Era Kelisanan Sekunder (Marginalization and Revitalization of Parikan in The Secondary Orality Era)." *Makalah*. Fakultas Sastra, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Kasemin, Kasiyanto. 1999. *Ludruk Sebagai Teater Sosial: Kajian Kritis terhadap Kehidupan, Peran, dan Fungsi Ludruk sebagai Media Komunikasi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.



- Kurniasari, Anggrarani Cahya. "Kajian Stilistika Parikan dalam Acara Guyon Manton Radio Swiba (Swara Intan Pari Membangun) Karanganyar." *Digilib UNS*. Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Moleong, L. J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oktavianus. 2006. "Nilai Budaya dalam Ungkapan Minangkabau: Sebuah Kajian dari Perspektif Antropologi Linguistik." *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Februari 2006. Tahun ke 24. No. 1. Universitas Andalas.
- Poerwadarminto, WJS. 1939. *Baoesastro Jawa*. Batavia: JB. Walters Groningen.
- Saputro, Karsono. 2001. *Puisi Jawa Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Soebagyo. 1992. *Parikan Jawa Puisi Abadi*. Yogyakarta: Garda Pustaka.
- Subalidinata, R.S. 1994. *Kawruh Kasusastran Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sulastyaningsih, Eriana. 2005. *Tradisi Lisan Masyarakat Samin di Kabupaten Blora (Kajian Bentuk dan Makna)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Sunarto, dkk. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Cetakan ke-X. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Supriyanto, Henri ed. 2004. *Kidungan Ludruk*. Surabaya: Pemerintah Jawa Timur bekerja sama dengan Widya Wacana Nusantara.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Utomo, Budi Imam, dkk. 2002. *Eskapisme Sastra Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastaan*. Cetakan kelima. Jakarta: PT. Gramedia.
- Widayat, Afendy. 2016. "Teori Sastra Jawa." *Diktat*. Universitas Negeri Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni.

Widhiandaru, Damarikta. 2014. *Parikan dalam Lagu-lagu Campursari Cak Diqin*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Zulkarnain, Firdaus. 2014. *Struktur dan Tekstur Lakon eMBeRR yang Dibawakan oleh Ludruk Paguyuban Peminat Seni Tradisi Kota Malang*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

**Sumber dari Internet**

Najiyah, Sabita Firqotun. "Sejarah dan Perkembangan Ludruk." [http://sabita-firqotun-fib13.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-113211-Makalah-Sejarah%20dan%20Perkembangan%20Ludruk.html](http://sabita-firqotun-fib13.web.unair.ac.id/artikel_detail-113211-Makalah-Sejarah%20dan%20Perkembangan%20Ludruk.html) (diakses tanggal 5 November 2016).

